

Persepsi Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia 4-5 Tahun

Ari Sofia¹, Annisa Yulistia², Putri Nur Widayati³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lampung

arisofia76@gmail.com*

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (16 Agustus) (2022)

Direvisi (3 Januari) (2023)

Disetujui (19 Januari) (2023)

Keywords:

Persepsi orang tua;

Calistung;

Anak usia dini

Abstract

Learning Calistung at school is the goal of parents in general to demand that schools teach it. This study aims to determine the parents' perception of learning to read and write arithmetic for children aged 4-5 years. The research method used in this research is descriptive quantitative. The population in this study was 314 parents and the sample in this study was 84 parents who sent their children to kindergarten in Labuhan Ratu sub-district. The sampling technique used in this research is Cluster Random Sampling. The data collection method used in this study was a closed questionnaire. Data were analyzed using interval formulas and percentage formulas. Based on the results of the study, parents' perceptions of learning calistung got a percentage score of 19.05% in the Strongly agree category, a percentage score of 26.20% in the Agree category, a percentage score of 48.80% in the Disagree category and for a percentage score of 5.95. % is in the category of Strongly Disagree. The results showed that most of the parents' perceptions of learning calistung for children aged 4-5 years did not agree, seen from the disapproving category, getting high results of 48 percent.

Abstrak

Pembelajaran Calistung disekolah menjadi tujuan orangtua pada umumnya untuk menuntut sekolah membelajarkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pembelajaran baca tulis hitung (calistung) untuk anak usia 4-5 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 orang tua yang menyekolahkan anaknya di TK se-Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket tertutup. Data dianalisis menggunakan rumus interval dan persentase. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung yang mendapatkan skor persentase 19,05 % pada kategori sangat setuju, skor persentase 26,20% pada kategori setuju, skor persentase 48,80% pada kategori tidak setuju dan untuk skor persentase 5,95% berada pada kategori sangat tidak setuju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung untuk anak usia 4-5 tahun yaitu tidak setuju, dilihat dari kategori tidak setuju mendapatkan hasil yang tinggi yaitu sebesar 48%.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya yang meliputi nilai moral agama, kognitif, sosial, emosional, fisik motorik, dan juga bahasa. Pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyiapkan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak dimana hal tersebut berguna untuk anak di masa depan.

Bredecamp dan Copple (Masitoh dkk., 2011), hakikat pembelajaran anak usia dini yang lebih mengutamakan bermain melalui belajar dan belajar melalui bermain yang berorientasi pada perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, bebas, dan kreatif dalam melakukan berbagai kegiatan belajar dan bermain serta dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan.

Tidak sedikit orang tua beranggapan bahwa anak usia TK sudah selayaknya dapat menulis dan berhitung. Orang tua belum sepenuhnya memahami bahwa hakikatnya anak usia dini adalah bermain. Kondisi tersebut membuat orang tua kerap memaksa anak untuk dapat menulis dan berhitung. Aktivitas bermain anak yang seyogyanya dominan untuk usia mereka, menjadi berkurang atau bahkan terabaikan, sehingga dikhawatirkan akan menghambat perkembangan potensi-potensi kemampuan anak secara optimal kelak dikemudian hari (Aisyah, 2018). Kemudian Pandangan orang tua yang rasional, menganggap bahwa output anak yang bersekolah pada jenjang taman kanak-kanak harus diajarkan dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sehingga anak memiliki kesiapan baik dalam bentuk fisik dan psikologis untuk melanjutkan pada pendidikan lebih lanjut (Marlisa, 2016). Hal ini perlu adanya komunikasi dengan orang tua dengan tujuan untuk memberikan pemahaman terkait pembelajaran yang seharusnya dilakukan di PAUD, sehingga tidak adanya tuntutan orang tua atau perbedaan pandangan terkait pembelajaran di PAUD. Meskipun perlu adanya pembelajaran calistung tentunya dengan cara yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Lutfatulatifah, 2017).

Keinginan untuk mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung kepada anak bukan dari PAUD, melainkan dari orang tua yang menganggap bahwa anak pintar

adalah anak yang bisa membaca, menulis, dan berhitung (Pertwi, 2017). Lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran calistung seharusnya mempertimbangkan prinsip belajar anak usia dini, yaitu melalui dunia bermain. Maka pembelajaran calistung pada PAUD tidak diberikan dengan terburu dan paksaan, tetapi hanya sekedar mengenalkan calistung melalui pengenalan huruf, angka dengan konsep yang sederhana, secara bertahap melalui bermain, dan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak (Rachman, 2019).

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang paling efektif pada pendidikan taman kanak-kanak adalah pembelajaran yang mengutamakan bermain sambil belajar. Bermain merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini dalam mengembangkan perkembangan anak baik itu kognitif, fisik, motorik, sosial, bahasa, dan emosional secara optimal. Namun, masih ada ditemukan Sekolah Dasar yang masih menerapkan syarat masuk menjadi siswa baru dengan memprioritaskan anak yang sudah bisa membaca dan berhitung (Asiah, 2018). Sehingga hal ini membuat orang tua sibuk mengajarkan anak untuk bisa membaca dan berhitung tanpa memperhatikan aspek perkembangan lain.

Tidak sedikit lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran calistung. Bahkan kegiatan didominasi dengan lembar kerja siswa atau buku kerja siswa karena adanya tuntutan dari orangtua kepada pihak sekolah. Sejatinya cara belajar baca tulis hitung kurang sesuai diajarkan pada anak yang seharusnya bermain sambil belajar terenggut dengan paksa dan mengabaikan konsep bermain atau pentingnya bermain untuk anak. Asumsi yang berkembang dimasyarakat membuat lembaga PAUD menerapkan model pembelajaran calistung karena dilatarbelakangi adanya ketentuan seleksi masuk Sekolah Dasar (SD) dengan tes calistung. Calon siswa SD yang diterima diprioritaskan yang sudah memiliki kemampuan calistung (Istiyani, 2013).

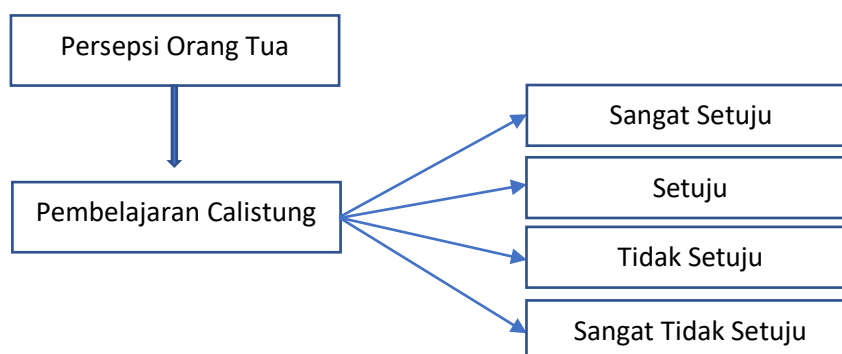
Peneliti melakukan pra-observasi pada tanggal 6 Agustus 2021 di sekolah TK Transmigrasi dan TK Mahkota Bunda yang berada di kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Peneliti menemukan bahwa pihak sekolah (guru) menerapkan pembelajaran calistung pada saat di sekolah. Sekolah melakukan pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran baca tulis hitung. Berbagai metode mengajar bisa diajarkan dengan harapan dapat membantu anak-anak untuk menguasai keterampilan membaca, menulis

dan berhitung sebelum masuk sekolah dasar. Sekolah (guru) sebenarnya paham akan prinsip belajar baca tulis hitung yang seharusnya kurang sesuai diajarkan pada anak. Hal ini membuat sekolah menerapkan model pembelajaran dengan cara konvensional seperti memberikan lembar kerja untuk anak.

Beberapa anak mungkin berhasil menguasai keterampilan baca tulis hitung namun banyak pula diantaranya yang masih mengalami kesulitan. Hal ini dilakukan karena adanya persiapan anak-anak menuju ke jenjang selanjutnya yaitu sekolah dasar (SD) sehingga sekolah memfokuskan untuk pembelajaran calistung. Peneliti sangat tertarik untuk menggali persepsi orangtua terhadap pembelajaran calistung pada anak usia dini serta peneliti mencoba memberikan gambaran terkait pandangan para orangtua tentang pembelajaran calistung yang mereka berikan sejak dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *cluster random sampling*. Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 84 orang tua yang mempunyai anak usia 4-5 tahun yang bersekolah di beberapa TK yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu angket dengan menggunakan skala likert. Teknis analisis uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan persentase untuk melihat bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung pada anak usia 4-5 tahun.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung dengan total sebanyak 84 responden. Pada hal ini peneliti mengajak kerjasama lembaga PAUD dalam menjangkau responden guna mengetahui orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun dengan melihat anak yang sekolah di lembaga tersebut.

Pada tabel dibawah ini dapat dilihat penilaian dari dua puluh tiga pernyataan item pada orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sebagian besar persepsi orang tua terhadap pembelajaran Calistung pada anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Labuhan Ratu berada pada kategori Tidak Setuju. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penelitian Persepsi terhadap Pembelajaran Calistung

<i>No.</i>	<i>Kategori</i>	<i>Interval</i>	<i>frekuensi</i>	<i>%</i>
1	Sangat Setuju	≥79	16	19,05
2	Setuju	69-78	22	26,20
3	Tidak Setuju	59-68	41	48,80
4	Sangat Tidak Setuju	49-58	5	5,95
<i>Jumlah</i>			84	100

Pengkategorian skor persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung yakni kategori sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju didapatkan data melalui angket yang menggunakan skala likert. Hasil menunjukkan persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung yang memiliki skor 19,05 % pada kategori Sangat setuju, 26,20% orang tua yang memiliki skor persepsi terhadap pembelajaran calistung berada pada kategori Setuju, 48,80% orang tua yang memiliki skor persepsi terhadap pembelajaran calistung berada pada kategori Tidak setuju, dan 5,95% orang tua yang memiliki skor persepsi terhadap pembelajaran calistung berada pada kategori Tidak Setuju.

Persepsi orang tua terhadap pembelajaran Calistung yang terjabar dalam tiga dimensi yang terdiri dari beberapa indikator. Dimensi tersebut adalah dimensi

Pandangan, Penafsiran dan Penilaian. Adapun hasil penelitian tiap dimensi dari persepsi orang tua terhadap pembelajaran Calistung adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Persepsi Orang tua terhadap Pembelajaran Calistung Dimensi Pandangan

No.	Kategori	Interval	frekuensi	%
1	Sangat Setuju	≥23	26	30,96
2	Setuju	20-22	24	28,58
3	Tidak Setuju	17-19	30	35,71
4	Sangat Tidak Setuju	14-16	4	4,76
Jumlah			84	100

Berdasarkan tabel perolehan skor diatas terlihat dari 84 responden persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung yang memiliki skor 30,96% pada kategori Sangat setuju, 28,58% orang tua memiliki skor dimensi pandangan berada pada kategori Setuju, 35,71% orang tua memiliki skor dimensi pandangan berada pada kategori Tidak setuju, dan 4,76% orang tua memiliki skor dimensi pandangan berada pada kategori Sangat Tidak Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki persepsi pada dimensi ini berada dikategori Tidak Setuju.

Tabel 3. Persentase Persepsi Orang tua terhadap Pembelajaran Calistung Dimensi Penafsiran

No.	Kategori	Interval	frekuensi	%
1	Sangat Setuju	≥35	14	16,66
2	Setuju	31-34	23	27,38
3	Tidak Setuju	27-30	39	46,43
4	Sangat Tidak Setuju	23-26	8	9,53
Jumlah			84	100

Berdasarkan tabel perolehan skor diatas terlihat dari 84 responden pada dimensi penafsiran persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung yang memiliki skor 16,66% pada kategori Sangat setuju, untuk skor 27,38% berada pada kategori Setuju, 46,43% orang tua memiliki skor dimensi penafsiran berada pada kategori Tidak setuju, dan 9,53% orang tua memiliki skor dimensi penafsiran berada pada kategori Sangat Tidak Setuju. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki persepsi pada dimensi ini berada dikategori Tidak Setuju.

Tabel 4. Persentase Persepsi Orang tua terhadap Pembelajaran Calistung Dimensi Penilaian

No.	Kategori	Interval	frekuensi	%
1	Sangat Setuju	≥ 21	18	21,41
2	Setuju	18-20	24	28,58
3	Tidak Setuju	15-17	38	45,24
4	Sangat Tidak Setuju	12-14	4	4,76
Jumlah			84	100

Berdasarkan tabel perolehan skor diatas terlihat dari 84 responden persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung yang memiliki skor 21,41% berada pada kategori Sangat setuju, 28,58% orang tua memiliki skor dimensi penilaian berada pada kategori Setuju, 45,24% orang tua memiliki skor dimensi penilaian berada pada kategori Tidak setuju, dan 4,76% orang tua memiliki skor dimensi penilaian berada pada kategori Sangat Tidak Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki persepsi pada dimensi ini berada dikategori Tidak Setuju.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tiap kategori menunjukkan hasil yang berbeda, dengan mengacu pada hasil persentase tiap dimensi yang meliputi dimensi pandangan, penafsiran dan penilaian. Tabel tersebut menunjukkan hasil kategori tidak setuju lebih tinggi dari pada kategori yang lain. Kategori tidak setuju disini mengacu pada persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung anak usia 4-5 tahun.

Penghitungan estimasi reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Release versi 24. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, selanjutnya diinterpretasikan menggunakan kategori Arikunto (2013) sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Reliabilitas

Besarnya α	Interpretasi
$> 0,90$	Reliabilitas Sempurna
0,70 - 0,90	Reliabilitas Tinggi
0,50 - 0,70	Reliabilitas Moderat
$< 0,50$	Reliabilitas Rendah

Berdasarkan data yang didapatkan hasil reliabilitas 10 responden dari item pernyataan variabel yang telah di uji coba sebelumnya. Hasil reliabilitas dari soal-pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Reliabilitas

Variabel	Alpha Crounbach	Jumlah No Item
Persepsi Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia 4-5 Tahun	0,865	30

Hasil perhitungan menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,865 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliable dengan kategori reliabilitas tinggi.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum orang tua di Kecamatan Labuhan Ratu memiliki persepsi terhadap pembelajaran Calistung yang berada pada kategori Tidak Setuju. Hasil Tidak Setuju disini memiliki makna bahwa orang tua tidak setuju dengan adanya pembelajaran Calistung pada anak usia 4-5 tahun. Fkhruddin (2014), mengatakan persepsi merupakan tanggapan atau pandangan seseorang terhadap sesuatu. Persepsi yang terjadi pada seseorang dengan orang lain akan berbeda-beda tergantung oleh berbagai faktor yang berpengaruh dalam persepsi.

Orangtua mengatakan bahwa baca tulis hitung (calistung) pada anak usia dini tidaklah penting, mereka mengungkapkan bahwa calistung tidak tepat bila diperkenalkan pada anak usia TK, karena pada usia tersebut mereka hanya perlu bermain sambil belajar untuk mengembangkan potensi atau perkembangan yang harus dicapai di usia mereka selain pembelajaran calistung. Pernyataan tersebut di dukung dengan pengisian angket oleh orang tua serta ada orang tua yang menuliskan jawaban melalui kalimat yang menyatakan bahwa “anak harus belajar sesuai tahapan-tahapan pembelajaran sesuai usianya”. Piaget (Papalia, 2009), yang mendukung bahwa anak usia dibawah 7 tahun tidak dianjurkan untuk belajar calistung yang menyebutkan bahwa pada masa itu anak-anak belum dapat berpikir operasional konkret sehingga

ditakutkan pelajaran tersebut akan membebani anak-anak yang belum mampu untuk berpikir secara terstruktur. Pada periode sensorimotor sampai periode pra-operasional, pemikiran anak belum terstruktur sehingga anak bisa kesulitan memahami calistung yang didefinisikan sebagai kegiatan yang membutuhkan pikiran terstruktur sehingga tidak bisa diajarkan pada anak usia dibawah 7 tahun (Asiah,2018).

Masih berkembangnya asumsi orang tua yang berpendapat bahwa anak yang cerdas yakni anak yang sudah mampu membaca, menulis dan berhitung sejak dini. Sehingga banyak orang tua dan guru berlomba dengan waktu untuk memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan pembelajaran akademik (Istiyani, 2013). Banyak konsep yang perlu dikuasai anak seperti konsep warna, ukuran, bentuk, arah dan besaran. Konsep tersebut dapat berkembang dengan salah satu caranya yakni bermain, di mana hal-hal tersebut dapat menjadi landasan untuk belajar menulis, bahasa, matematika dan ilmu pengetahuan lainnya (Lutfatulatifah, 2017). Jika pembelajaran calistung saja yang terus diajarkan untuk anak, maka perkembangan yang lain yang ada pada anak tidak akan berkembang secara optimal. Dipertegas oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung pada anak (Nurhalimah & Gustiana, 2021). Kegiatan pembelajaran di sekolah tetap disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini dengan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan aspek lainnya.

Secara psikis anak akan mengalami tekanan karena dituntut harus menguasai materi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya, seperti halnya calistung. Jika calistung terus diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran secara terburu-buru dan dengan metode yang salah, maka stress akademik akan beresiko terjadi pada anak usia dini (Wulansuci & Kurniati, 2019). Apabila proses ini terus berlanjut. Maka akan mengganggu proses belajar pada masa yang akan datang. Pada masa usia dini (Golden Age) merupakan masa pembentukan jaringan sel otak dan terjadinya sangat cepat (Sugiyono, 2016). Berkenaan dengan hal ini stimulasi intensif dari lingkungan pendidikan sangat diperlukan agar anak bisa berkembang secara optimal.

Pada fase pra operasional, usia anak yang belum genap 7 tahun tidak cocok jika diberikan pembelajaran calistung yang memerlukan cara berfikir secara terstruktur.

Pembelajaran calistung yang terlalu dipaksakan terhadap anak dapat mengganggu kecerdasan mental anak. Baik dari segi pikiran, sikap, emosi, yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya. Penghambat pertumbuhan kecerdasan mental anak ini disebut dengan mental hectic yaitu ketika anak bisa menjadi pemberontak (Ema P, 2015). Mental hectic ini muncul dari harapan orang tua yang terlalu tinggi terhadap anaknya untuk mampu menguasai calistung sejak dini yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Adanya pembelajaran calistung bukanlah salah satu hal yang menghambat anak untuk mempelajarinya, namun bagaimana cara belajar calistung yang disesuaikan dengan gaya belajar anak sehingga akan terasa menyenangkan dan bahkan membangkitkan anak untuk terus mempelajari calistung. Yang menjadi persoalan adalah cara menyampaikannya, apakah disesuaikan dengan usia anak atau tidak. Orang tua memiliki peran yang penting dalam menstimulasi membaca permulaan dan juga mengenal angka. Sesuai dengan pengasuhan yang diajarkan menurut perspektif Islam, yaitu dengan memberi keteladanan yang baik, mengajarkan dengan penuh kasih sayang (Sopiah, 2019). Dengan cara seperti itu akan memberikan anak rasa nyaman dalam belajar.

Salah satu langkah yang bisa dilakukan bisa dimulai dengan cara mengubah metode pembelajaran sebelumnya, guru dan orang tua dapat menggunakan metode apapun untuk mengajari anak membaca, asalkan metode tersebut dilakukan dengan suasana santai dan akrab, menarik, tidak membebani anak dan tentunya tidak membosankan. Melalui kegiatan yang sederhana dan diulang terus-menerus maka semakin lama anak akan mengalami kemajuan yang pesat, dan tanpa disadari anak akan bisa membaca, menulis dan berhitung tanpa membebani anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan stimulasi membaca permulaan menggunakan media yang menarik seperti kartu gambar untuk meningkatkan minat baca (Agusriani, 2021). Dengan adanya media, maka dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik apabila digunakan dengan benar dan juga dapat menstimulasi aspek perkembangan anak (Kaya, 2020).

Langkah selanjutnya bisa dilakukan dengan konsep bermain kreatif. Konsep bermain kreatif dapat merangsang anak lebih cepat mengenal angka, membuat minat

anak semakin tinggi dalam menguasai konsep berhitung permulaan serta merangsang kecerdasan dan ingatan anak. Selain itu anak mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya, karena anak dapat memiliki konsep berhitung dengan baik dan anak akan mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya sesuai dengan kemampuan seoptimal mungkin, anak juga akan banyak belajar mengenai urutan bilangan dan pemahaman konsep angka dengan baik. Bermain bagi anak memberikan kepuasan bagi diri sendiri, dan memberikan kesenangan pada anak karena bermain merupakan kegiatan yang nonserius dan bersifat fleksibel yang berarti anak dapat mengeksploitasi, merekayasa, mengulang latihan apapun yang dapat dilakukan untuk mentransformasikan secara imajinatif hal-hal yang sama dengan dunia orang dewasa. Bermain pada anak lebih ditekankan kepada proses dari bermain itu sendiri, daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan bermain tersebut (Mouslichatoen, 2014).

Simpulan

Berdasarkan analisis data pada hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pembelajaran baca tulis hitung menyatakan tidak setuju dengan adanya pembelajaran calistung pada anak usia dini. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan, dimana orang tua mengisi angket yang berisikan pernyataan setuju dan tidak setujunya orang tua dengan adanya pembelajaran calistung di usia 4-5 tahun. Kegiatan calistung bukanlah hal yang harus dipermasalahkan untuk diberikan dari sejak usia dini asal disampaikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan bagi anak, tidak dilakukan dengan tekanan atau paksaan dan harus dipastikan anak sudah memiliki kesiapan untuk baca tulis hitung. Dalam memberikan kegiatan pembelajaran membaca permulaan pada anak usia dini guru harus kreatif mengadakan permainan, menyiapkan media yang menarik dan dalam menyampaikan kegiatan tidak membosankan.

Daftar Pustaka

- Agusriani, Ade. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Gambar. *Jambura Early Childhood Education Journal*, Vol. 3, No.1. <https://doi.org/10.37411/jecej.v3i1.573>
- Asiah, Nur. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 5:19-42. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>
- Ema, Pratiwi. (2015). Pembelajaran calistung pada AUD antara manfaat akademik dan resiko menghambat kecerdasan anak. *Prociding seminar nasional pendidikan*. hal. 282.
- Fakhrudin, dan Shohaiva Nugraheni. (2014). Persepsi Dan Partisipasi Orang Tua Terhadap Lembaga Paud Sebagai Tempat Pendidikan Untuk Anak Usia Dini (Studi Pada Orang Tua Di Desa Tragung Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 3: 49-57.
- Istiyani, D. (2014). Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan. *JURNAL PENELITIAN*, 10(1). <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.351>
- Kaya, Nurul Khasana. (2020). Pengembangan Bicara Anak melalui media Visual. *Jambura Early Childhood Education Journal*, Vol. 2, No. 2. <https://doi.org/10.37411/jecej.v2i2.15>
- Lutfatulatifah, S. W. (2017). Persepsi Guru tentang Membaca, Menulis dan Berhitung Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1: 77-87.
- Marlisa, L. (2016). Tuntutan Calistung pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 1: 25-38.
- Masitoh., dkk. (2015). *Strategi Pembelajaran TK*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Mouslichatoen. (2014). *Metode Pengajaran Di taman Kanak-kanak*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurhalimah, Sely & Gustiana, Eva. (2021). Pengaruh Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung untuk Anak Usia Dini di TK Asih. *Jambura Early Childhood Education Journal*, Vol. 3, No. 2.
- Papalia, D. E., Old s, S. W. dan Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika, Jakarta.

- Pratiwi, D., Widiastuti, A., & Rahardjo, M. (2018). Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Satya Widya*, 34 (1), 39-49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i1.p39-49>
- Rachman, Y. A. (2019). Mengkaji ulang kebijakan calistung pada anak usia dini. *Jurnal kajian dan Pengembangan Umat*. 2: 14-22.
- Sopiah, Cucu. (2019). Pengasuhan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ajaran Islam. *Jambura Early Childhood Education Journal*, Vol. 1, No. 1. <https://doi.org/10.37411/jecej.v1i1.55>
- Sugiyono K. (2016.) Pengembangan Model Permainan Pra-Calistung AUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol 10
- Wulansuci, Ghina & Kurniati, Euis. (2019). Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik pada Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol 5, No. 1. <https://doi.org/10.22460/ts.v5i1p44-50.1272>